

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Passion*

1. Pengertian *Passion*

Menurut Pertulla dan Cordon *passion* merupakan kondisi psikologis yang dicirikan oleh hadirnya emosi positif yang kuat, dorongan internal dan keterlibatan yang tinggi dengan aktivitas pekerjaan yang dianggap penting.¹⁹ Vallerand mendefinisikan *passion* atau gairah sebagai dorongan kuat seseorang terhadap suatu aktivitas yang diminati, dianggap penting, dan individu mau memberikan energi dan waktu yang mereka miliki untuk melakukan kegiatan tersebut. *Passion* mencerminkan keterlibatan seseorang dalam suatu aktivitas yang dilakukan secara konsisten, hingga menjadi bagian dari identitas dirinya dan memiliki makna yang mendalam bagi kehidupannya.²⁰ *Passion* didefinisikan Rene Descartes sebagai dorongan emosional yang kuat yang mendorong seseorang untuk sepenuhnya terlibat dalam suatu aktivitas tertentu. Jika dijalankan dengan pertimbangan yang bijaksana, *passion* ini mampu memberi dampak yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan seseorang.²¹ Duckworth mengutip pendapat Covey, mengatakan *passion* merupakan dorongan kuat yang lahir dari keinginan yang membara serta keyakinan yang mendalam,

¹⁹ Pertulla, K. H., & Cardon, S. M. “*Passion. The Oxford Handbook of Positive Organizational Scholarship*”, 44, 2012, 190- 200.DOI: 10.1111/jasp.12209

²⁰ Vallerand, Robert J and Céline Blanchard and friends, “Les Passions de l’Âme: On Obsessive and Harmonious Passion”, *Journal of Personality and Social Psychology* 2003, Vol. 85, No. 4, 756 –767.hlm-757

²¹ Rene Descartes Di Terjemahkan, “*The Passionns Of The Soul (Gairah Jiwa)*”, (Yogyakarta, Ircisod, 2022)

yang pada akhirnya mendorong seseorang untuk tetap disiplin dalam mencapai visinya.²² Frijda, Mesquita menyatakan bahwa “*Passions are defined as high-priority goals with emotionally important outcomes*” yang berarti bahwa passion merupakan prioritas tertinggi dengan hasil yang penting secara emosional. Menurut Frijda dan rekan-rekannya, seseorang akan mencurahkan banyak waktu serta berusaha semaksimal mungkin demi meraih tujuan yang diinginkan. Passion mengacu pada keadaan psikologis individu yang ditandai dengan intensitas emosi positif yang mendalam, motivasi intrinsik yang kuat, serta keterlibatan penuh dalam suatu aktivitas yang dipandang bernilai dan berarti bagi dirinya.²³

Passion merupakan gabungan antara motivasi dan perasaan yang kuat mengenai sesuatu. *Passion* tidak bersifat sementara, tetapi mampu bertahan dalam jangka waktu yang panjang, bahkan menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang selama bertahun-tahun. Seiring dengan berjalannya waktu *passion* dapat mengalami perubahan, tergantung pada seberapa sering seseorang menjalankan aktivitas yang menyenangkan hati dan seberapa peka kita sadar bahwa pekerjaan yang selama ini kita tekuni membuat kita bahagia. Awalnya, *passion* mungkin tampak seperti sekadar hobi, namun lambat laun hobi tersebut berkembang menjadi minat utama yang paling mendalam. Oleh karena itu, passion perlu diarahkan agar terus bertumbuh, karena dengan memberdayakannya,

²² Duckworth “*Grit: Kekuatan Passion + Kegigihan: Hal terpenting untuk sukses dan bahagia bukanlah bakat.*” (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017) Hal 10

²³ Frijda N, Sacha Bem “*Emotions and Beliefs*” (France: Cambridge University Press, 2000)

seseorang dapat mengasah keterampilan dan meningkatkan potensinya secara optimal.²⁴

Sebagaimana dikutip dari buku Winiarum Fatonah menurut Hermawan Kertajaya, *passion* dibagi menjadi empat diantaranya adalah :

a. *Passion for knowledge*

Passion ini perlu dimiliki oleh individu agar memiliki motivasi mempelajari suatu keahlian atau menambah wawasan.

b. *Passion for business*

Passion ini mendorong individu untuk menjadi mandiri. Selain itu, hal ini juga memiliki keterkaitan erat dengan keterampilan seseorang dalam mengatur dan mengelola keuangan secara efektif.

c. *Passion for service*

Passion ini berhubungan dengan tujuan hidup seseorang, di mana secara alami manusia memiliki keinginan mendalam untuk terus menjalin hubungan dan berinteraksi dengan sesama.

d. *Passion for people*

Jenis *passion* ini berperan dalam membentuk cara seseorang menjalin, mempertahankan, serta memperkuat hubungan sosial dengan orang lain. Dengan adanya *passion* ini, individu cenderung lebih peduli, antusias, dan berupaya untuk menciptakan interaksi yang positif dalam lingkungan sosialnya.²⁵

Dalam penelitian ini *passion* mengajar dapat diartikan sebagai dorongan kuat terhadap aktivitas mengajar, di mana aktivitas tersebut

²⁴ Winiarum, Fatonah, "Segala Hal Tentang Passionmu", (Semarang: Syalmahat Publishing, 2022), Hlm6

²⁵ Winiarum, Fatonah, "Segala Hal Tentang Passionmu", (Semarang: Syalmahat Publishing, 2022) 22-24

dianggap penting dan mendorong keinginan untuk mencurahkan waktu serta energi secara maksimal. Menurut Day *passion* dalam dunia pendidikan, terdapat konsep mendasar yang perlu diperhatikan, mengingat mengajar adalah sebuah profesi yang menuntut dedikasi penuh dari seorang guru, baik dalam hal waktu, energi, maupun perasaannya. Ketika seseorang memiliki semangat dan kecintaan terhadap mengajar, hal tersebut akan mendorong munculnya motivasi dalam menjalankan tugasnya. Hal penting dari definisi *passion* mengajar yaitu kesiapan seseorang dalam memberikan waktu dan tenaganya untuk melakukan kegiatan mengajar sebagai kegiatan yang dianggap penting dan disukainya.²⁶

2. Ciri dan Karakteristik *Passion*

Thesman dan Ardianti mengemukakan terdapat tiga hal yang membedakan individu yang memiliki *passion* dengan yang tidak memiliki *passion*, diantaranya sebagai berikut:

- a. Mempunyai ambisi untuk menciptakan sesuatu yang penting dan bermakna.
- b. Menyukai bidang yang sedang dijalani.
- c. Mempunyai kekuatan dan energi untuk mengimplementasikan idenya²⁷

²⁶ Day Cristhoper, "*A Passion For Teaching.*", (London: Routledge, 2004), 6

²⁷ Thsman, Tresia dan R.R. Retno Ardianti. "Hubungan Entrepreneurial Motivation Terhadap Kinerja Bisnis Usaha Mikro dan Kecil Pada Sector Makanan dan Inuman Disurabaya dan Sidoarjo." *Agora*, 2 (2014).

Disekolah, guru yang mempunyai passion dalam mengajar digambarkan sebagai individu yang menunjukkan perilaku antusias dan penuh komitmen, serta cenderung menularkan semangat tersebut kepada rekan-rekan kerjanya. Day mengemukakan bahwa terdapat tiga ciri utama yang menunjukkan seorang guru memiliki *passion*, atau *passionate teacher* yaitu:²⁸

a. Karakteristik emosional

Emosi berpengaruh pada pembentukan populasi. Emosi menjadi hal penting dalam mengajar dalam hal aspek pribadi dan profesional.

- 1) Emosi dibutuhkan untuk membuat keputusan yang tepat
- 2) Pemahaman emosional dibutuhkan dalam hal profesional yang baik
- 3) Kesehatan emosional penting dalam hal pengajaran yang efektif
- 4) Kesehatan emosional dan ilmiah dipengaruhi oleh latar belakang pribadi, karier, dan faktor eksternal

b. Nilai moral

Nilai moral merupakan aspek penting dalam menjadi guru yang efektif. Guru yang memiliki semangat mengajar mempertimbangkan kebutuhan siswa akan pengetahuan serta kondisi moral mereka sebagai bagian dari proses pembelajaran.

c. Hubungan dengan siswa

Ciri utama dari seorang guru adalah tekad kuat mereka dalam mendukung keberhasilan siswa. Keberhasilan hanya bisa terwujud apabila guru bisa membuat lingkungan belajar yang kondusif, membangun situasi

²⁸ Day Cristhoper, "*A Passion For Teaching.*", (London: Routledge, 2004), 6

kelas yang nyaman dan inklusif, serta menunjukkan sikap penuh kesabaran, empati, dan kepercayaan terhadap setiap siswa. Dengan memahami kebutuhan serta potensi unik setiap peserta didik, guru dapat menginspirasi, membimbing, dan memotivasi mereka untuk mencapai prestasi terbaik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cagri Tugrul Mart, guru yang memiliki passion berpengaruh terhadap pencapaian akademik siswanya. Hal ini dikarenakan mereka mampu memberikan pengajaran yang lebih efektif, mendorong siswa untuk belajar secara aktif, serta fokus pada perkembangan intelektual dan moral siswa. Selain itu, guru yang berpassion juga bekerja dengan semangat, antusiasme, serta memiliki komitmen tinggi dan dedikasi terhadap profesinya.²⁹ Guru dapat menciptakan pembelajaran yang bermutu tinggi secara konsisten dengan dukungan pengembangan profesional, sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Fried mengungkapkan bahwa passion seorang guru dapat dilihat melalui tiga aspek yang berbeda, yaitu³⁰:

- a. *Passion* guru tentang pengetahuan mata pelajaran yang mereka tekuni
- b. *Passion* guru terhadap peristiwa yang berkembang didunia.
- c. Guru memiliki kecintaan terhadap anak

Sepuluh karakteristik dasar dari seorang guru yang bersemangat (*passionate teacher*) sebagai berikut³¹:

²⁹ Cagri Tugrul Mart, "A Passionate Teacher: Teacher Commitment And Dedication To Student Learning", International Journal Of Academic Research In Progressive Education And Development November 2019, Vol. 2, No. 1, 438

³⁰ Ibid, ..

³¹ Bunyamin, Celik, "Teaching Profession And Passion", (International Journal Of Social Siences & Eduational Studies, Oktober 2020, Vol.4 No.2), 88

- a. Suka bekerja dengan orang muda, dan tertarik pada pengetahuan dan gagasan
- b. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan pada siswa tidak boleh menjadi alasan untuk mengurangi rasa belas kasihan terhadap mereka.
- c. Peduli terhadap siswanya
- d. Menyadari isu-isu dunia, dan kejadian terkini di kelas dan secara efektif mencerminkannya karyanya di sekolah
- e. Serius dan memiliki selera humor
- f. Membiarkan perilaku siswa yang tampak irasional dan tidak bermakna, namun tetap bersikap kritis serta memberi perhatian penuh pada etika dan sopan santun yang seharusnya dimiliki oleh siswa.
- g. Saling menghormati
- h. Saat seseorang melakukan kesalahan, sebaiknya ia mengambil pelajaran dari kesalahan tersebut daripada mengabaikannya.
- i. Berupaya menciptakan dan mempertahankan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa belajar dari kesalahan mereka.
- j. Menganggap serius misinya dan mencerminkan ide dan keyakinannya dengan jelas

3. Dimensi

Terdapat dua jenis dualisme *passion* yang dimiliki oleh manusia di dunia yaitu *obsessive passion* dan *harmonius passioni*.³²

³² Sayekthi Mutia, "*Passion?: Seni Meraih cita-cita Dengan atau Tanpa Passion.*", (Bantul: Anak Hebat Indonesia, 2020), 8

a. *Obsessive passion*

Dapat diartikan sebagai hasil dari proses internalisasi nilai yang dipengaruhi oleh dorongan interpersonal, yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan tertentu. Dengan demikian, meskipun individu menyukai aktivitas yang dijalankannya, mereka tetap harus melakukannya secara terpaksa karena aktivitas tersebut telah menjadi bagian dari diri mereka dan pada akhirnya mengendalikan mereka. Individu yang memiliki *obsessive passion* cenderung merasakan dorongan kuat yang sulit dikendalikan untuk ikut serta dalam kegiatan atau pekerjaan yang seseorang anggap penting dan menyenangkan. Dengan kata lain, *obsessive passion* membuat seseorang menjadi gigih dengan cara yang kaku. Tipe jenis *passion* ini membawa seseorang untuk bergantung pada kegiatan atau pekerjaan yang menjadi *passion* mereka.

b. *Harmonius passion*

Diartikan sebagai konsekuensi dari internalisasi nilai-nilai yang menciptakan dorongan motivasional yang mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas tertentu dengan penuh kesadaran dan kemauan. Ketika seseorang melibatkan diri dalam kegiatan secara sukarela, aktivitas tersebut menjadi hal yang signifikan dan mudah dikenali dalam identitasnya, serta akan menjadi bagian dari dimensi-dimensi lain dalam kehidupan orang tersebut. Seseorang yang mempunyai tipe *passion* ini mampu mengendalikan keinginan dan lebih mampu menyesuaikan pekerjaan atau kegiatan yang disukai dengan aspek kehidupan lain.

Dengan jenis tipe *passion* ini, seseorang mampu menetapkan kapan harus ikut serta dalam kegiatan atau pekerjaan yang disukai

Menurut Pertulla *passion* memiliki 5 dimensi diantaranya adalah³³

a. *Meaningful connection* (hubungan yang bermakna)

Meskipun pekerjaan di tempat kerja sudah memiliki uraian pekerjaan yang jelas dan terstruktur, maknanya bisa berbeda bagi setiap orang yang melakukannya. Makna tersebut muncul ketika seseorang merasakan adanya keterkaitan antara identitas dirinya dengan pekerjaan yang dijalani. Begitu juga ketika pekerjaan yang dilakukan sejalan dengan nilai-nilai yang diyakininya. Individu tidak akan mampu bekerja secara maksimal jika pekerjaan yang dilakukan bertentangan dengan identitas pribadinya.

b. *Internal drive* (dorongan internal)

Merupakan dorongan yang muncul secara alami dari dalam diri individu, mendorongnya untuk bertindak atau mencapai sesuatu tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Individu dengan dorongan internal biasanya tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan pekerjaan. Mereka cenderung mencari peluang baru dan tantangan yang dapat meningkatkan kapasitas diri mereka. Dengan kata lain, orang yang memiliki dorongan internal adalah seseorang yang terdorong untuk mengerjakan berbagai hal.

c. *Work absorption* (larut dalam pekerjaan)

Seseorang yang sangat larut dalam pekerjaannya hingga tidak menyadari bahwa mereka sedang bekerja. Mereka bekerja dengan penuh semangat, fokus, dan cenderung mengabaikan hal-hal di luar pekerjaan mereka.

³³ Pertulla, K. H., & Cardon, S. M. "Passion. *The Oxford Handbook of Positive Organizational Scholarship*", 44, 2012, 190- 200. DOI: 10.1111/jasp.12209.

d. *Subjective vitality* (perasaan berenergi)

Terjadi ketika seseorang merasa bahwa mereka masih memiliki energi yang bisa dimanfaatkan, seakan berada dalam posisi yang siap untuk diberdayakan. Perasaan ini menggambarkan seseorang yang terus mempertahankan *passion* atau semangat untuk bekerja.

e. *Joy* (keceriaan)

Keceriaan adalah kondisi di mana seseorang melihat pekerjaannya bukan sebagai kewajiban, melainkan sesuatu yang mereka nikmati. Keceriaan ini membuat seseorang mampu menghadapi tantangan dan kesulitan pekerjaan dengan sikap yang penuh kebahagiaan.

Dari kelima dimensi diatas, tiga diantaranya yang terdiri dari *meaningful connection*, *internal drive*, *work absorption* adalah komponen kognitif, sedangkan *subjective vitality* dan *joy* adalah komponen emosional.

4. Faktor yang Mempengaruhi *Passion*

Faktor yang memunculkan *passion* berasal dari rasa cinta seseorang terhadap kegiatan yang dikerjakannya atau objek tertentu. Menurut Vallerand dan Houliort, seseorang akan mengembangkan rasa *passion* terhadap kegiatan tertentu melalui dua tahap utama, yaitu penilaian individu terhadap aktivitas tersebut dan pembentukan perilaku atau nilai-nilai dalam representasi kegiatan yang menjadi bagian dari inti identitas seseorang.³⁴

Vallerand dan rekan-rekannya mengembangkan model hasrat yang

³⁴ Houliort, N., Fernet, C., Vallerand, R. J., Laframboise, A., Guay, F., & Koestner, R. "The role of *passion* for work and need satisfaction in psychological adjustment to retirement". *Journal of Vocational Behavior*, 2015, 88, 84-94. doi: 10.1016/j.jvb.2015.02.005

membahas dualisme yang melekat dalam *passion* yang disebut dengan DMP (*The Dualistic Model of Passion*). Sejalan dengan teori self determination yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan, DMP berpendapat bahwa individu terdorong untuk menjelajahi lingkungan mereka guna berkembang sebagai pribadi. Dalam proses tersebut, mereka akan terlibat dalam berbagai aktivitas yang dirasa menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan pandangan diri mereka, yang pada akhirnya akan membawa kepuasan dan keterlibatan secara rutin serta bertransformasi menjadi motivasi yang kuat.³⁵

B. Profesionalisme

1. Pengertian Profesionalisme

Profesionalisme adalah istilah yang berasal dari kata dasar "profession" (profesi). Dalam bahasa Inggris, professionalism merujuk pada sifat atau karakter profesional. Seorang yang profesional dalam pekerjaannya memiliki karakter yang berbeda dibandingkan dengan mereka yang tidak profesional, meskipun berada dalam pekerjaan atau bidang yang sama. Profesionalisme berkaitan dengan komitmen individu yang menjalani suatu profesi.³⁶ Profesionalisme bisa diartikan sebagai pandangan bahwa keahlian tertentu dalam bekerja hanya bisa didapat melalui pendidikan atau pelatihan khusus.³⁷ Selain itu, profesionalisme juga mencakup seorang profesional yang menjalankan pekerjaannya dengan keterampilan dan sikap yang sesuai dengan tuntutan profesinya.

³⁵ Richard M. Ryan And Edward L. Deci, "Self-Determination Theory And The Facilitation Of Intrinsic Motivation, Social Development, And Well-Being", January 2000 : American Psychologist, Vol. 55, No. 1, 68-78

³⁶ Jamil Supriha Tiningrum, Guru Profesional (Pedoman Kerja, Kualifikasi, & Kopetensi Guru), 52

³⁷ Ainun Nadlif Istiqomah, "*Buku Ajar Ilmu Pendidikan Islam*",(Sidoarjo:Umsida Press 2022),105

Profesionalisme menggambarkan sikap tanggung jawab para anggota profesi untuk menambah kemampuan profesional mereka dan terus mengembangkan strategi yang relevan untuk pekerjaan mereka sesuai dengan profesinya.³⁸ Dengan demikian, profesionalisme merupakan sikap dan komitmen seseorang yang berprofesi untuk bekerja dengan standar tinggi dan mengikuti kode etik profesinya.

Banyak ahli telah mengemukakan teori mengenai guru profesional, termasuk Rice Bishoprick, dan Glickman. Glickman mendefinisikan guru profesional sebagai seseorang yang memiliki kompetensi yang tinggi dan motivasi kerja tinggi. Sementara itu, Rice dan Bishoprick berpendapat bahwa guru yang profesional adalah individu yang mampu mengatur dirinya sendiri dalam menjalankan tugas sehari-hari. Profesionalisme sendiri merujuk pada sikap mental yang mencerminkan komitmen anggota profesi untuk terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas keprofesiannya.³⁹ Standar profesional guru mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap, di mana guru harus mampu menunjukkan kompetensi dalam ketiga aspek tersebut. Jika seorang guru tidak memiliki kompetensi atau gagal menerapkan etika yang diharapkan, maka ia dapat dianggap sebagai pendidik yang belum profesional.⁴⁰

³⁸ Mudlofir, Ali, "Pendidik Profesional", (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2014), 17

³⁹ Glickman. *Development Supervision: Alternative for Helping Teachers Improve Instructions*. Virginia, Alexandria: ASCD, 1981.

⁴⁰ Anwar, Muhammad. *Menjadi Guru Profesional*. (Jakarta: Prenadamedia, 2018), hlm 15

Profesionalisme merujuk pada pola pikir yang tercermin dalam komitmen individu dalam suatu profesi untuk terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas keahliannya. Dalam konteks guru, profesionalisme memiliki peran krusial karena mendorong guru untuk memberikan layanan pendidikan terbaik bagi peserta didik. Dengan demikian, manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga oleh orang tua, masyarakat, serta lembaga pendidikan tempat guru tersebut mengajar. Seorang guru profesional adalah individu yang mempunyai keterampilan dan keahlian khusus dalam bidang pendidikan, sehingga dapat menjalankan tugas dan perannya sebagai pendidik dengan optimal.⁴¹

Seorang guru yang profesional mampu menjalankan tugasnya dengan optimal. Komitmen yang diampuh oleh guru memiliki keterkaitan erat dengan keterampilan yang diperlukan dalam profesi tersebut. Uno Hamzah mengutip pendapat Cooper, terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru:

1. Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia.
2. Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang sedang di binanya
3. Mempunyai sikap yang tepat terhadap diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang di binanya.
4. Mempunyai keterampilan mengajar.⁴²

⁴¹ Anwar, Muhammad, "*Menjadi Guru Profesional*", (Jakarta: Prenadamedia, 2018), 23

⁴² Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 69

Glickman mengungkapkan bahwa terdapat dua indikator yang dapat mencerminkan profesionalisme seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, yaitu *teacher commitment* dan *teacher's ability to think*.

- a. *Teacher commitment* menggambarkan sikap seperti kedisiplinan dalam mengelola waktu mengajar dengan tidak membuang waktu yang tidak diperlukan dalam kegiatan mengajar. Selain itu, komitmen guru juga terlihat dari semangat dan antusiasme dalam menjalankan tugas yang diberikan, kesungguhan dalam meningkatkan pengetahuan serta keterampilan, dan perhatian yang tinggi terhadap siswa.
- b. *Teacher's ability to think* atau kemampuan berpikir guru tercermin dalam kemampuannya menjalankan proses pembelajaran secara optimal, mengidentifikasi permasalahan, serta menyusun berbagai alternatif solusi untuk mengatasi masalah yang muncul.⁴³

2. Karakteristik dan Ciri Profesionalisme

Dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 7 ayat 1, tentang prinsip-prinsip guru profesional yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Mempunyai bakat, minat, dan mampu menguasai bahan ajar.
- b. Mempunyai kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan untuk mampu mengelola kelas dengan baik.
- c. Mempunyai kompetensi yang diperlukan sesuai dengan media belajar.
- d. Mempunyai ikatan kode etik profesi dan landasan kependidikan

⁴³ Glickman. *Development Supervision: Alternative for Helping Teachers Improve Instructions*. Virginia, Alexandria: ASCD, 1981.

- e. Bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan mengelola interaksi belajar.⁴⁴

Anoraga menyebutkan ada beberapa ciri profesionalisme yaitu:

- a. Profesionalisme mencerminkan upaya untuk mencapai hasil yang sempurna, sehingga selalu berusaha meningkatkan mutu.
- b. Profesionalisme menuntut kejujuran dan ketelitian dalam bekerja, yang hanya dapat diperoleh melalui pengalaman dan pembiasaan.
- c. Profesionalisme memerlukan ketekunan dan ketangguhan, serta sikap pantang menyerah hingga tujuan tercapai.
- d. Profesionalisme mengharuskan adanya integritas yang kuat, yang tidak dipengaruhi oleh situasi.
- e. Profesionalisme juga memerlukan kesepakatan dan langkah-langkah untuk menjaga agar kinerja tetap efisien.⁴⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme seseorang dapat dilihat dari beberapa ciri, di antaranya adalah kemampuan tinggi dalam bidang tertentu dan keterampilan dalam menggunakan peralatan yang dibutuhkan dalam profesinya, memiliki pengetahuan serta kecerdasan dalam menganalisis masalah, kepekaan dalam membaca situasi dengan tepat dan cepat untuk mengambil keputusan terbaik, memiliki orientasi masa depan, bersikap mandiri berdasarkan keyakinan dan kemampuan diri, serta terbuka terhadap pandangan orang lain.

⁴⁴ Undang-Undang Ri No. 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional, (Semarang: Cv Duta Nusinda, 2003),22

⁴⁵ Anoraga,"*Psikologi Kerja*",(Jakarta:Rineka Cipta 2009),

3. Dimensi Profesionalisme

Priansa Donni mengutip pendapat Hall, menyatakan bahwa terdapat lima dimensi profesionalisme yaitu:

a. Pengabdian pada profesi

Sikap ini tergambar dalam dedikasi profesional yang ditunjukkan melalui pemanfaatan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Pekerjaan diartikan sebagai tujuan akhir, bukan untuk sebagai sarana untuk mencapai sesuatu yang lain. Dedikasi penuh dalam pekerjaan menjadi tanggung jawab pribadi, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan yang sedang dijalani adalah kepuasan batin, baru setelah itu keuntungan materi.

b. Kewajiban sosial

Pandangan ini menggambarkan pentingnya peran profesi dan manfaat finansial yang didapat dari pekerjaan tersebut, baik bagi masyarakat maupun para profesional itu sendiri.

c. Kemandirian

Kemandirian merujuk pada pandangan seorang profesional yang harus bisa menciptakan keputusan secara mandiri tanpa pengaruh dari pihak luar. Apabila ada campur tangan eksternal, hal itu dianggap sebagai penghalang terhadap kemandirian profesional.

d. Keyakinan terhadap peraturan profesi

Keyakinan terhadap peraturan profesi mencakup keyakinan bahwa penilaian terhadap pekerjaan profesional sebaiknya dilakukan oleh sesama

rekan profesi, bukan oleh orang luar yang tidak memiliki kompetensi di bidang tersebut.

e. Hubungan dengan sesama profesi

Hubungan antar sesama profesional memungkinkan mereka untuk membangun kesadaran dan identitas profesional melalui ikatan dalam profesi tersebut.⁴⁶

4. Aspek-aspek Profesionalisme

Oemar Hamalik menyatakan profesionalisme kerja memiliki aspek-aspek sebagai berikut:⁴⁷

a. Aspek potensial

Setiap pekerja memiliki kemampuan dasar yang bersifat dinamis, dapat berkembang seiring waktu, dan bisa ditingkatkan. Kemampuan tersebut mencakup berbagai aspek seperti: daya berpikir, kemampuan mengingat yang baik, kemauan, bakat, minat, motivasi dan potensi lainnya.

b. Aspek vokasional

Setiap tenaga kerja memiliki kemampuan, keterampilan, dan integritas dalam bidang tertentu, yang memungkinkan mereka untuk mengabdikan diri pada pekerjaan tersebut dan menghasilkan kinerja yang optimal dan berkualitas.

⁴⁶ Donni Priansa, “*Kinerja Dan Profesionalisme Guru: Fokus Pada Peningkatan Kualitas Sekolah, Guru, dan Proses Pembelajaran*”, (Bandung: Alfabeta, 2014)

⁴⁷ Oemar Hamalik, “*Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA: Menuju Profesionalitas Guru dan Tenaga Pendidik*”, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009)

c. Aspek fungsional

Supaya setiap tenaga kerja dapat melaksanakan tugasnya dengan efektif, yaitu bekerja sesuai dengan kewajiban dan tanggung jawab yang ada di bidangnya masing-masing.

d. Aspek operasional

Setiap pegawai mengaplikasikan keterampilan dan kemampuannya dalam tahapan dan langkah-langkah yang diperlukan saat melaksanakan tugas yang sedang dikerjakannya.

e. Aspek personal

Setiap pekerja seharusnya mempunyai sifat kepribadian yang mendukung tugasnya, seperti sikap mandiri dan kuat, berkomitmen, tekun dan rajin, mencintai pekerjaannya, serta memiliki disiplin dan dedikasi yang tinggi.

f. Aspek produktivitas

Setiap pekerja perlu mempunyai dorongan untuk mencapai prestasi, berusaha meraih kesuksesan, dan menghasilkan output yang bermanfaat baik dari segi kuantitas maupun kualitas dalam pekerjaan mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas, bisa disimpulkan bahwa aspek yang mempengaruhi profesionalisme adalah potensial, vokasional, fungsional, operasional, personal dan produktivitas.

5. Faktor yang Mempengaruhi Profesionalisme

Faktor-faktor yang mendukung profesionalisme menurut Andriyani sebagai berikut:

a. *Performance*

Performance bisa diartikan sebagai hasil kerja, pelaksanaan pekerjaan, atau pencapaian dalam pekerjaan. Menurut Gibson, kinerja atau pencapaian dalam pekerjaan merupakan hasil yang diharapkan dari suatu tindakan atau perilaku, yang diperoleh dalam rentang waktu atau tahapan tertentu. Sementara itu, menurut Gomes, prestasi kerja dapat diukur melalui kuantitas pekerjaan, kualitas pekerjaan, pemahaman tentang pekerjaan, serta kemampuan dalam menyampaikan pendapat atau pernyataan.

b. Akuntabilitas

Akuntabilitas adalah kebijakan strategis yang harus diterapkan untuk memastikan kepatuhan dalam pelaksanaan tugas dan kinerja pegawai. Dengan demikian, akuntabilitas merujuk pada tanggung jawab kinerja individu atau kelompok kepada pihak yang berwenang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

c. Loyalitas

Loyalitas pegawai yang berhubungan dengan karakteristik profesionalisme kerja menurut perspektif Islam dalam Royen, mencakup kesetiaan terhadap konstitusi, hukum, pimpinan, bawahan, dan rekan kerja. Berbagai bentuk kesetiaan ini saling terkait dan tidak ada satu jenis kesetiaan yang harus diberikan secara mutlak dengan mengesampingkan yang lainnya.

d. Kemampuan

Profesionalisme pegawai sangat dipengaruhi oleh tingkat keterampilan yang dimiliki, yang tercermin dalam tindakan mereka sehari-hari. Istilah ini merujuk pada kemampuan karyawan dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya dengan baik.⁴⁸

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliani terdapat tiga faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru yaitu:

a. Kompetensi guru

Kompetensi merujuk pada aktivitas yang dapat diamati dan mencakup berbagai aspek penting, seperti pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, serta tahapan implementasinya secara menyeluruh. Kompetensi guru adalah gabungan antara kapasitas individu, keilmuan, penguasaan teknologi, keterampilan sosial, serta aspek spiritual yang secara menyeluruh membentuk standar kompetensi profesi guru. Hal ini mencakup kemampuan dalam menguasai materi ajar, memahami karakteristik serta kebutuhan siswa, menerapkan metode pembelajaran yang bersifat mendidik, serta pengembangan diri dan profesionalisme.

b. Iklim organisasi

Iklim organisasi merujuk pada keseluruhan "perasaan" yang mencakup aspek fisik, cara anggota berinteraksi, serta bagaimana mereka mengatur diri dalam berinteraksi dengan pelanggan atau pihak eksternal organisasi.

⁴⁸ Andriyani, "Profesionalisme Kerja Pegawai Dalam Penyelenggaraan Administrasi Pelayanan Publik Di Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda", eJournal Administrasi Negara Vol 4, Nomor 12015

c. Sikap

Menurut Danang Sunyoto sikap adalah sesuatu yang mengarah pada tujuan yang dihadapi dalam bentuk tindakan, ucapan, perbuatan, dan emosi seseorang. Untuk meningkatkan profesionalisme guru, terdapat beberapa komponen dalam sikap yang perlu diperhatikan, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen perilaku.⁴⁹

C. Guru

1. Pengertian Guru

Guru merupakan salah satu bagian utama dalam proses pembelajaran. Perannya sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang memiliki potensi di berbagai bidang pembangunan. Menurut Suparlan, guru adalah individu yang bertugas dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa di berbagai aspek, termasuk spiritual, emosional, intelektual, fisik, dan aspek lainnya.⁵⁰

Profesionalisme guru merujuk pada kompetensi seorang pendidik dalam menjalankan tugas utamanya, yakni mendidik dan mengajar, yang mencakup keterampilan dalam merancang, melaksanakan, serta menilai hasil pembelajaran. Pada dasarnya, setiap guru perlu mendapatkan pelatihan secara berkala untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas tersebut.⁵¹

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 1, guru merupakan tenaga pendidik profesional yang memiliki

⁴⁹ Tutik Yuliani, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru Mts Negeri Di Balikpapan Timur", *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, Vol. 4, No. 2

⁵⁰ Suparlan, "*Menjadi Guru Efektif*", (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005) Hlm 6

⁵¹ Muhiddinur Kamal, "*Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*", (Bandar Lampung: Aura, 2019) 13

peran penting dalam dunia pendidikan. Tugas utama seorang guru tidak hanya terbatas pada mendidik dan mengajar, tetapi juga mencakup membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi perkembangan peserta didik. Peran ini dijalankan pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini dalam jalur formal, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah.⁵²

Dalam proses pembelajaran, guru berperan dalam memastikan kelancaran kegiatan belajar siswa. Tugas guru bukan sekadar mentransfer pengetahuan yang dimilikinya, tetapi lebih kepada membimbing siswa dalam membangun pemahaman mereka sendiri. Oleh karena itu, seorang guru perlu memahami cara berpikir serta cara pandang siswa agar dapat memberikan bimbingan yang lebih efektif.⁵³

Seorang guru perlu bersikap profesional, kreatif, dan menyenangkan dengan berperan sebagai sosok yang penuh kasih sayang layaknya orang tua bagi muridnya, menjadi teman yang dapat mendengarkan keluh kesah mereka, serta bertindak sebagai fasilitator yang siap mendukung dan membimbing siswa sesuai dengan minat serta bakat yang dimiliki.

2. Peran Guru

Adapun peranan guru sebagai berikut:

a. Guru sebagai pendidik

Guru berperan sebagai pendidik yang menjadi teladan, panutan, serta sumber identifikasi bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Oleh

⁵² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, Hlm 2

⁵³ Muhiddinur Kamal, “*Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*”, (Bandar Lampung:Aura,2019) Hlm 1

karena itu, guru harus memenuhi standar kualitas tertentu, seperti memiliki tanggung jawab, wibawa, kemandirian, dan kedisiplinan.

b. Guru sebagai pengajar

Peran guru dalam mengajar dan membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah motivasi, tingkat kedewasaan, hubungan antara peserta didik dan guru, keterampilan berkomunikasi, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, serta rasa aman yang dirasakan oleh peserta didik.

c. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai seorang pembimbing dalam perjalanan, yang bertanggung jawab memastikan kelancaran perjalanan tersebut berdasarkan ilmu dan pengalamannya. Perjalanan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup aspek mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih mendalam serta kompleks.

d. Guru sebagai motivator

Banyak peserta didik yang tidak mencapai kompetensi secara optimal bukan karena kurangnya kecerdasan, melainkan akibat hilangnya motivasi. Kehilangan motivasi ini dapat menjadi tantangan besar bagi mereka. Bahkan, sering kali anak yang sebenarnya memiliki kecerdasan tinggi justru mendapatkan hasil akademik yang rendah karena kurangnya motivasi dalam belajar.⁵⁴

⁵⁴ Muhiddinur Kamal, “*Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*”, (Bandar Lampung:Aura,2019) Hlm 9

3. Kompetensi Guru

Berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, setiap tenaga pendidik diwajibkan memiliki sejumlah kompetensi tertentu. Kompetensi tersebut mencakup aspek pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial, yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat aspek ini saling terintegrasi dalam pelaksanaan tugas dan kinerja guru.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merujuk pada kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran serta memahami karakteristik peserta didik. Kompetensi ini mencakup pemahaman terhadap siswa, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta upaya dalam membantu peserta didik mengembangkan potensinya secara optimal.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian mengacu pada kualitas pribadi seorang guru yang mencerminkan kestabilan emosional, moralitas yang baik, kebijaksanaan, wawasan luas, kedisiplinan, serta kewibawaan, sehingga dapat menjadi panutan bagi peserta didik. Kompetensi ini menunjukkan kematangan dan keteladanan dalam bersikap serta berperilaku yang berlandaskan nilai-nilai luhur.

c. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional mencerminkan penguasaan guru terhadap materi pembelajaran secara mendalam dan luas, yang meliputi pemahaman terhadap kurikulum mata pelajaran, substansi keilmuan yang mendukung mata pelajaran tersebut, serta struktur dan metodologi keilmuannya, sehingga mampu menyampaikan pembelajaran dengan efektif.

d. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam menjalin interaksi dan komunikasi yang efektif, baik dengan peserta didik, rekan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, maupun masyarakat di lingkungan sekitar sekolah dan tempat tinggal.⁵⁵

D. Hubungan Antara Passion dan Profesionalisme

Dengan memahami hubungan antara passion dan profesionalisme, dapat dilihat bahwa *passion* berperan sebagai pendorong yang membantu individu mencapai profesionalisme yang optimal. Sejumlah penelitian mendukung adanya hubungan antara *passion* mengajar dan profesionalisme guru. Penelitian oleh Estaji dan Ghiasvand, *passion* memiliki peran penting dalam meningkatkan profesionalisme guru. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru yang memiliki dorongan internal yang kuat cenderung lebih aktif mengembangkan kompetensi, memperkuat identitas profesional, serta meningkatkan kepercayaan diri dan tanggung jawab dalam praktik pengajaran maupun penilaian. *Passion* mendorong guru untuk terus belajar dan menerapkan asesmen yang adil, sehingga

⁵⁵ Muhiddinur Kamal, “*Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*”, (Bandar Lampung:Aura,2019) Hlm 25

secara langsung berkontribusi pada peningkatan profesionalisme dan kualitas interaksi dengan siswa. Dengan demikian, *passion* dapat dipahami sebagai energi motivasional yang memperkuat kemampuan profesional guru dan mendukung performa mengajar yang lebih efektif.⁵⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Siyin chen yang mendapatkan hasil bahwa *passion* itu sangat penting dimiliki oleh seorang yang profesional.⁵⁷ Profesionalisme dan *passion*, paling banyak berkontribusi pada karier yang sukses. Guru yang memiliki *passion* selalu dalam upaya pengembangan profesional yang berfokus pada keberhasilan siswanya.⁵⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Arfiani menunjukkan menyimpulkan bahwa tingkat *passion* yang dimiliki oleh guru taman kanak-kanak kecamatan Pesantren kota Kediri berada pada kategori sedang. Tingkat profesionalisme guru taman kanak-kanak kecamatan Pesantren kota Kediri berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi adalah $0,000 < 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H1 diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *passion* dan profesionalisme pada guru taman kanak-kanak.⁵⁹ Penelitian lain oleh Sari dan Rahmadan juga menunjukkan bahwa *passion* mengajar berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru, dibuktikan melalui hasil analisis dengan nilai signifikansi $0,003 (p < 0,05)$, yang berarti bahwa semakin tinggi *passion* yang dimiliki guru, maka semakin tinggi pula

⁵⁶ Masoomah Estaji & Farhad Ghiasvand, *Beyond the Gradebook: Embracing the Potentials of Teacher Assessment Identity (TAI) in (Re)Shaping English Language Professors' Professional Development and Success in Higher Education*, *Language Testing in Asia*, 15(48), 2025.

⁵⁷ Siyin Chen, "Cold (and hot) passion: A dual path model of job passion in professional work". Published Online: 26 Jul 2021. <https://doi.org/10.5465/AMBPP.2021.13455>

⁵⁸ Bunyamin, celik, "Teaching Profession and Passion", (*International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, Oktober 2017, Vol.4 No.2), 86

⁵⁹ Arfiani R, "Hubungan Antara *Passion* dengan Profesionalisme guru taman kanak-kanak di kecamatan pesantren kota kediri ", *Performa: Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, Vol. 4, No 4, 2019

tingkat profesionalismenya.⁶⁰ Selanjutnya, penelitian Firmansyah menemukan adanya korelasi yang kuat antara *passion* dengan empat aspek profesionalisme guru, yakni kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, dengan nilai korelasi sebesar $r = 0,622$ ($p < 0,01$).⁶¹ Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa *passion* mengajar bukan hanya sekadar dorongan psikologis, tetapi juga berdampak nyata terhadap kualitas dan profesionalitas seorang guru.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Pertulla, *passion* mengajar merupakan dorongan intrinsik yang membuat individu memiliki keterlibatan mendalam, antusiasme tinggi, serta ketekunan dalam aktivitas mengajar. *Passion* berfungsi sebagai energi psikologis yang mendorong guru untuk menampilkan komitmen dan dedikasi dalam merencanakan, melaksanakan, hingga mengevaluasi pembelajaran.⁶² Guru yang memiliki *passion* mengajar yang kuat cenderung menikmati proses pengajaran, memiliki orientasi tujuan yang jelas, serta menunjukkan ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan profesional di sekolah. Sedangkan, profesionalisme guru Uno Hamzah menguti pendapat Cooper terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yaitu: mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibina, mempunyai sikap yang tepat terhadap diri sendiri, sekolah, dan teman sejawat, mempunyai keterampilan mengajar.⁶³ Profesionalisme ditandai dengan perencanaan pembelajaran yang

⁶⁰ Sari, W., & Rahmadan, A. "Pengaruh *Passion* Mengajar terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 12(2), 45–53. 2020

⁶¹ R. Firmansyah, "Hubungan *Harmonius Passion* dengan Profesionalisme Guru di SMP Negeri 1 Bandung," *Jurnal Kajian Pendidikan*, vol. 8, no. 1(2022

⁶² Pertulla, K. H., & Cardon, S. M. "*Passion*. *The Oxford Handbook of Positive Organizational Scholarship*", 44, 2012, 190- 200.DOI: 10.1111/jasp.12209.

⁶³ Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),69

matang, pelaksanaan pembelajaran yang efektif, kemampuan membangun interaksi positif dengan siswa, serta integritas dan tanggung jawab dalam menjalankan peran.

Berdasarkan teori Pertula dan Cooper serta temuan penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa *passion* mengajar memiliki peran penting dalam membentuk profesionalisme guru. Guru yang memiliki *passion* cenderung merencanakan pembelajaran dengan lebih matang, berusaha meningkatkan kompetensinya secara berkelanjutan, menampilkan interaksi positif dan empatik terhadap siswa, serta menunjukkan sikap tanggung jawab, kesabaran, dan etika kerja yang tinggi. *Passion* mengajar mendorong guru untuk memberikan yang terbaik dalam proses pembelajaran, sehingga berdampak pada peningkatan kompetensi profesional maupun kepribadian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *passion* mengajar memiliki hubungan positif dan signifikan dengan profesionalisme guru, di mana semakin tinggi *passion* yang dimiliki guru, maka semakin tinggi pula profesionalisme yang ditampilkan dalam pelaksanaan tugas mengajar.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu dugaan sementara terhadap permasalahan penelitian yang secara teoritis dianggap paling masuk akal dan memiliki tingkat kebenaran tertinggi.

Ha : terdapat hubungan antara *passion* dengan profesionalisme guru smk negeri 3 jombang

Ho : tidak terdapat hubungan antara *passion* dengan profesionalisme guru smk negeri 3 jombang

F. Kerangka Teoritis

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *passion* (X) *passion* sendiri terbagi menjadi dua, *obsessive passion* dan *harmonious passion*. Sedangkan variabel terikatnya adalah profesionalisme (Y). Penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis dan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *passion* (X) dengan profesionalisme (Y). Hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dilihat melalui kerangka teoritis berikut.

